

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas bertugas menyelenggarakan pembangunan kesehatan di wilayah operasionalnya. Puskesmas berfungsi sebagai pusat pembangunan yang berorientasi pada kesehatan, pemberdayaan masyarakat, serta penyediaan pelayanan kesehatan yang unggul. Pelayanan kesehatan perorangan serta masyarakat termasuk pelayanan kesehatan tingkat pertama yang termasuk dalam lingkup Puskesmas.

Puskesmas Piyungan adalah garda depan pelayanan kesehatan pemerintah yang menyediakan kebutuhan dasar medis bagi masyarakat. Unit pelaksana teknis pelayanan kesehatan di Kabupaten Bantul yang bertugas menyelenggarakan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya. Puskesmas Piyungan berlokasi di Bintaran Wetan, Srimulyo, Jalan Jogja Wonosari No. Km.12, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55792, Indonesia. Memiliki luas wilayah 32.554-kilometer persegi. Tiga kecamatan yang menjadi bagian administrasi Kapanewon Piyungan ialah Sitimulyo, Srimulyo, serta Srimartani. Secara khusus wilayah kerja UPTD Puskesmas Piyungan berbatasan dengan wilayah berikut: Kapanewon Banguntapan Bantul di sebelah barat, Kapanewon Pleret serta Dlingo Bantul di selatan; Kapanewon Patuk Gunungkidul di sebelah timur; serta Kapanewon Berbah serta Prambanan Sleman di sebelah utara.

Pelayanan fisioterapi, pelayanan pijat bayi serta akupresur, pelayanan konsultasi gizi, pelayanan kesehatan gigi serta mulut, pelayanan kesehatan ibu hamil serta anak, pelayanan pemeriksaan penyakit menular, pelayanan gawat darurat, Pelayanan umum, serta pelayanan psikologi semuanya ditawarkan di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Ruang KIA adalah tempat yang diperuntukkan bagi pelayanan kesehatan ibu serta

anak. Puskesmas Piyungan dalam menjalankan pelayanan kesehatan ibu dan anak mempunyai jadwal yang berbeda-beda untuk setiap pelayanan yang diberikan. Misalnya, sesi pemeriksaan kehamilan rutin diadakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, serta Sabtu. Setiap ibu hamil yang berkunjung untuk memeriksakan kehamilannya memperoleh layanan pemeriksaan kehamilan secara komprehensif minimal satu kali. Setiap kali persediaan pil suplemen darah ibu habis, selalu diberikan pil baru. Namun, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2023, Puskesmas Piyungan merupakan puskesmas dengan jumlah ibu hamil anemia sebanyak 168 orang termasuk 6 ibu hamil terkena anemia berat, dengan cakupan pemberian Tablet Tambah Darah Puskesmas Piyungan sebesar 71,1% termasuk capaian cakupan terendah di Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan di poli kesehatan ibu dan anak (KIA), Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul.

2. Karakteristik Responden

Tabel di bawah ini menampilkan karakteristik responden merujuk usia, pendidikan terakhir, serta pekerjaan:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu Hamil di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta

No	Karakteristik	Jumlah (f)	Persentase (%)
Usia			
1	< 20 tahun	1	1.7
2	20 – 35 tahun	55	94.8
3	> 35 tahun	2	3.4
Total		58	100
Pendidikan Terakhir			
1	SD	4	6.9
2	SMP	7	12.1
3	SLTA	33	56.9
4	Perguruan Tinggi	14	24.1
Total		58	100
Pekerjaan			
1	Bekerja	18	31.0
2	Tidak Bekerja	40	69.0
Total		58	100

Sumber data: *data primer*, Mei 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa hasil karakteristik responden sebagian besar berusia 20-35 tahun dengan jumlah 55 orang (94,8%), kemudian sebagian besar pendidikan terkahir responden adalah SLTA dengan jumlah 33 orang (56.9%), dan sebagian besar responden tidak bekerja dengan jumlah 40 orang (69.0%).

3. Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Tablet Fe di Puskesmas Piyungan Bantul

Pengetahuan ibu hamil mengenai tablet Fe di Puskesmas Piyungan dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Tablet Fe di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Baik	18	31.0
2	Cukup	27	46.6
3	Kurang	13	22.4
Total		58	100

Sumber data: *data primer*; Mei 2024

Tabel 4.2 memperlihatkan dari 58 responden, sebagian besar 27 responden (46,6%) berpengetahuan cukup.

4. Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe

Tabel berikut memperlihatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di Puskesmas Piyungan:

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta

No	Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Patuh	35	60.3
2	Tidak Patuh	23	39,7
Total		58	100

Sumber data: *data primer*; Mei 2024

Tabel 4.3 memperlihatkan dari 58 responden, 35 responden (60,3%) bersikap kooperatif /patuh dalam mengonsumsi tablet Fe.

5. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta

Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe, pada analisis ini terdapat variabel pengetahuan mempunyai tiga kategori yaitu baik, cukup, serta kurang. Sedangkan Variabel derajat kepatuhan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu patuh serta tidak patuh, Uji statistik *Chi square* dipergunakan guna mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet (Fe)				Total		<i>P-Value</i>
		Patuh		Tidak Patuh		f	%	
		F	%	f	%			
1	Baik	14	77.8	4	22.2	18	31.0	0.001<0,05
2	Cukup	19	70.4	8	29.6	27	46.6	
3	Kurang	2	15.4	11	84.6	13	22.4	
Total		35	60.3	23	39.7	58	100	

Sumber data: *data primer*, Mei 2024

Berdasarkan tabel 4.4, mayoritas responden sejumlah 19 orang atau 70,4% berpengetahuan cukup serta patuh dalam meminum tablet Fe. Selain itu, hasil uji analisis uji *Chi-square* mempergunakan *SPSS for Windows 20* diperoleh nilai signifikansi dengan hasil *p value* = 0,001 (< 0,05), yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak, memperlihatkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta, Namun, memiliki kekuatan korelasi yang sangat lemah yaitu 0,001<0,2.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 4.1 memperlihatkan dari 58 responden, sebagian besar ialah ibu hamil berusia (20–35 tahun), sebanyak 55 orang (94,8%), usia tersebut termasuk dalam kelompok dewasa awal (18–40 tahun). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Muliani, dkk (2022) berjudul Karakteristik dan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe dimana 59 orang (72,8%) sampelnya berusia antara 20 hingga 35 tahun. Penelitian Mardhiati dkk (2022) 152 orang (76%) sebagian besar ibu hamil berusia 20 hingga 35 tahun. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil ialah usia, semakin bertambahnya usia maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Ibu hamil dalam rentang usia 20–35 tahun ada di tahap dewasa awal, dimana rentan usia tersebut tidak ada bahaya kehamilan bagi ibu. Seorang ibu yang sudah matang secara usia serta dewasa akan lebih sadar akan perlunya menjaga kesehatannya sendiri. Bagi ibu hamil yang berusia antara 20 serta 35 tahun, masih mungkin untuk memahami serta menyerap penjelasan dengan mudah informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan melalui berbagai media (Emiliana & Widyawati, 2023).

Penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang akan meningkat seiring bertambahnya usia karena semakin cukup usia seseorang semakin mudah seseorang menerima pengetahuan, sehingga pola pikir dan daya tangkap yang dimilikinya juga akan semakin berkembang. Hal ini termasuk juga dalam pengambilan keputusan tentang pentingnya memilih makanan bergizi, pola makan yang tepat selama kehamilan serta kepatuhan mengonsumsi tablet Fe sesuai dengan anjuran yang diberikan yaitu satu hari satu tablet. Hal ini didukung oleh teori (Notoatmodjo, 2018) yang menyatakan usia individu berdampak pada pengetahuannya, maka seiring bertambahnya

usia tingkat pemahaman serta sikap individu menjadi lebih berkembang, sehingga peningkatan pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

b. Pendidikan Terakhir

Tabel 4.1 menyajikan data yang memperlihatkan 33 responden (56,9%) dari 58 responden mempunyai pendidikan minimal ijazah menengah (SLTA). Penelitian Stania et al., (2022) menjelaskan data frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar ialah SMA/SMK yaitu sejumlah 33 orang (49,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajrin, C., dkk. (2023) yang menjelaskan tingkat pendidikan tertinggi ibu hamil di Puskesmas Adimulyo sebagian besar ialah tingkat SMA, dengan jumlah 28 orang (50,9%). Pemahaman terhadap pengetahuan serta informasi yang diperoleh secara umum kemungkinan dipengaruhi latar belakang pendidikan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya, tingkat pendidikan yang lebih tinggi ini dapat mempengaruhi seseorang untuk mencari informasi serta pemahaman yang jelas dari penyedia layanan kesehatan, orang disekitar mereka, serta media masa. Sementara itu, pola pemahaman seseorang akan dipengaruhi rendahnya tingkat pendidikan, sehingga akan menurunkan tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe (Stania et al., 2022).

Kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi permasalahan dalam hidup, menemukan jawaban, serta mengambil tindakan sangat dipengaruhi latar belakang pendidikannya. Pendidikan tinggi yang diperoleh oleh seseorang dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil yang memungkinkan ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik tentang tablet zat besi, sehingga ibu hamil memiliki kesadaran untuk patuh dalam mengonsumsi tablet zat besi. Teori menurut Notoatmojo (2018) yang menyatakan pendidikan adalah upaya untuk membentuk kepribadian serta pemahaman seseorang. Pembelajaran dipengaruhi pendidikan; Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah

pula ia menyerap informasi serta semakin banyak ilmu yang diperolehnya.

c. Pekerjaan

Tabel 4.1 menyajikan data yang memperlihatkan 40 responden (69,0%) dari 58 responden tidak mempunyai pekerjaan atau hanya IRT. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Liliana, A., serta Sauw, M. (2021) yang menyatakan pekerjaan adalah salah satu variabel yang mempengaruhi pengetahuan ibu hamil. Sejumlah 30 orang (53,6%) di Puskesmas Kalasan Yogyakarta adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Merujuk penelitian Chairunnisa, W & Sukmasary, F. (2022), di Desa Selabatu Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi terdapat 91 orang (79,1%) yang sebagian besar karakteristik responden ibu hamil tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan penelitian, sebagian besar responden yang tidak bekerja hanya sekedar mengurus rumah, menjalankan peran mereka sebagai ibu rumah tangga, sehingga para ibu punya lebih banyak waktu guna mencari informasi secara individu. Hal ini dimungkinkan dengan pemanfaatan kemajuan teknologi yang tidak terbatas serta informasi yang bisa diakses semua orang, sehingga memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi. Namun karena informasi yang diterima hanya satu arah, pengetahuan ibu tentang tablet Fe hanya sebatas cukup karena pemahaman mengenai tablet Fe belum mendalam atau masih kurang. Sebaliknya, ibu yang bekerja punya banyak informasi serta pengalaman di dunia nyata. Jumlah informasi yang diterima seseorang bisa tercermin dalam pekerjaannya, serta informasi ini bisa membantu mereka dalam membuat penilaian mengenai penggunaan layanan kesehatan yang tersedia saat ini, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan keahlian dalam mengumpulkan informasi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sarah & Irianto 2018 dalam emiliana & widyawati, 2023) Dibandingkan dengan ibu yang bekerja, ibu rumah tangga kurang bersosialisasi serta berhubungan dengan orang lain,

sehingga memberi mereka lebih banyak waktu luang guna meneliti topik terkait kehamilan di media, sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka.

2. Pengetahuan serta Kepatuhan Responden

a. Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Tablet Fe di Puskesmas Piyungan

Tabel 4.2 memperlihatkan dari 58 responden, 27 responden (46,6%) mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pil Fe. Ini mewakili sebagian besar pengetahuan ibu hamil. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Liliana, A., Sayafitri, M., & Wahyuningsih, M. (2023) yang menemukan 31 ibu hamil (55,4%) di Puskesmas Kalasan Yogyakarta cukup mengetahui tentang tablet Fe. Senada dengan Wahyuni, S., dkk. (2022) didapatkan 16 responden (43,2%) di Puskesmas Untung Baru cukup mengetahui tentang tablet Fe. Pengetahuan berasal tahu, yang terjadi ketika seseorang melakukan pengindraan terhadap sebuah benda tertentu (Notoatmodjo, 2018).

Salah satu hal yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi pil Fe ialah pengetahuan. Wanita hamil yang menyadari risiko jika tidak mengonsumsi pil Fe kemungkinan besar akan menerapkan kebiasaan sehat yang akan meningkatkan status gizinya serta mengurangi kemungkinan terkena berbagai penyakit atau anemia selama kehamilan.

Usia, pendidikan, serta pekerjaan adalah berbagai karakteristik yang menentukan pengetahuan. Mayoritas responden berusia antara 20-35 tahun, tamat SMA, serta tidak bekerja (IRT). Usia matang untuk belajar nalar serta berpikir ialah antara 20-35 tahun. Kemampuan seseorang dalam menyerap informasi meningkat seiring bertambahnya usia, yang pada gilirannya menyebabkan pertumbuhan tidak langsung dalam pengetahuan dalam kelompok usia tersebut. Penjelasan serta informasi dari para tenaga kesehatan serta berbagai media masih mudah dipahami sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mengembangkan pemahaman serta pola pikir dalam memilih nilai gizi serta manfaatnya

selama kehamilan, contohnya mengonsumsi tablet Fe sesuai petunjuk (Muliani et al., 2022).

Selain usia, faktor lain yang mungkin mempengaruhi pengetahuan yang baik serta cukup ialah pendidikan. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat 33 responden dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas dan 14 responden yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi, Pengetahuan bisa dipengaruhi pendidikan karena pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengakses informasi (emiliana & widyawati, 2023).

Berdasarkan temuan serta validasi penelitian yang dilaksanakan, pengetahuan responden tentang tablet Fe di Puskesmas Piyungan dinilai cukup. Sebab, berdasarkan penilaian rekapitulasi angket pengetahuan, masih banyak responden yang memberikan jawaban salah pada pertanyaan keempat, yakni menanyakan tentang jumlah asupan tablet Fe yang harus dikonsumsi ibu hamil selama kehamilannya. Merujuk temuan penelitian, wanita hamil tidak tahu berapa banyak pil Fe yang harus mereka konsumsi. Pemerintah telah menetapkan agar ibu hamil mengonsumsi tablet Fe setidaknya 1 kali sehari atau minimal 90 tablet selama masa kehamilannya. Pertanyaan nomor delapan berkaitan dengan risiko yang dihadapi ibu hamil yang mengalami anemia atau kekurangan darah. Mayoritas ibu hamil menyatakan hal itu membuat mereka lelah serta pusing. Anemia selama kehamilan bisa berdampak buruk pada pertumbuhan serta perkembangan janin, bahkan bisa menyebabkan keguguran (Minasi et al., 2021).

Mengenai pil zat besi yang idealnya diminum dengan air jeruk karena buah jeruk tinggi vitamin C serta membantu penyerapan zat besi, berbagai responden memberikan jawaban yang salah ketika pertanyaan nomor 15. Savitri et al., (2015) menyatakan vitamin C berperan penting dalam memfasilitasi penyerapan zat besi tubuh, terutama zat besi nonheme, membantu meningkatkan produksi hemoglobin sehingga penyerapan zat besi di dalam tubuh menjadi lebih mudah.

Selain pertanyaan nomor 15, diketahui banyak responden yang memberikan jawaban salah pada pertanyaan nomor 16 tentang sumber makanan yang paling banyak mengandung zat besi, dengan mayoritas ibu hamil menjawab sayur-sayuran. Ada dua bentuk zat besi yang ditemukan dalam makanan: zat besi non-heme yang ditemukan dalam makanan nabati serta zat besi heme yang ditemukan dalam sumber hewani. Ikan, ayam, serta daging merah adalah makanan tinggi zat besi heme. Karena zat besi heme lebih mudah diserap tubuh dibandingkan zat besi non-heme, maka daging hewani adalah sumber zat besi yang sehat bagi ibu hamil karena punya nilai biologis yang tinggi (Irianto, 2014)

b. Kepatuhan Ibu Hamil Mengenai Tablet Fe di Puskesmas Piyungan

Tabel 4.3 menyajikan data yang memperlihatkan dari 58 responden, 35 orang (60,3%) termasuk dalam kelompok patuh, yang adalah bagian terbesar dari kepatuhan ibu hamil. Jumlah tablet zat besi yang diminum, jumlah pil yang tersisa, serta cara mengonsumsi suplemen zat besi yang benar sekali sehari dipergunakan guna mengukur kepatuhan meminum tablet besi (Fe) (Wati, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Diansari, A., dkk. (2024) yang menemukan distribusi frekuensi kepatuhan minum pil Fe didominasi dengan patuh sebanyak 45 orang (64,3%). Nengsih, W., dkk. (2022) melakukan penelitian serupa serta melaporkan 29 responden (53,7%) mayoritas patuh dalam mengonsumsi tablet Fe sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Wanita hamil yang mengikuti anjuran tenaga kesehatan mengenai konsumsi tablet zat besi 90 tablet yang diminum sekali sehari atau selama 90 hari selama kehamilan memperlihatkan bentuk perilaku kesadaran ibu hamil untuk taat dalam mengonsumsi tablet zat besi. Hal ini dimungkinkan karena tersedianya informasi. diperoleh dari luar, serta dukungan serta dorongan dari orang lain contohnya petugas kesehatan, tetangga, atau anggota keluarga dekat (Aliva et al., 2021).

penelitian ini menunjukkan mayoritas ibu hamil patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe. Hal ini memperlihatkan bahwa ibu hamil mematuhi penggunaan yang tepat dari tablet besi. Hal tersebut terjadi akibat ibu hamil mengikuti anjuran petugas kesehatan untuk mengkonsumsi suplemen zat besi satu hari sekali selama kehamilan sehingga mereka patuh guna memenuhi apa yang dikatakan oleh petugas kesehatan tersebut. Maka Hal tersebut yang mendasari tingginya tingkat kepatuhan responden dalam mengkonsumsi tablet Fe di Puskesmas Piyungan Bantul.

Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan 39,7% ibu hamil tidak patuh mengonsumsi suplemen zat besi (Fe) sesuai anjuran yang diberikan. Ketidakpatuhan ini disebabkan sebagian ibu hamil yang menyatakan tablet zat besi terasa tidak enak, ada pula yang lupa atau terlalu malas, serta ada pula yang sengaja tidak meminum tablet zat besi karena bosan atau terlalu lelah. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Wahyuni, S., dkk. (2022) yang menemukan ketidakpatuhan ibu hamil dalam meminum pil zat besi (Fe) sebagian besar disebabkan karena lupa.

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe

Tabel 4.4 memperlihatkan sebagian besar ibu hamil dari 58 responden patuh dan mempunyai pengetahuan yang cukup sejumlah 19 orang (70,4%). Berdasarkan hasil uji statistik, analisis bivariat mempergunakan uji *Chi Square* memperlihatkan pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta terdapat hubungan, dengan nilai *p value* 0,001 atau kurang dari 0,05. Pengetahuan berhubungan dengan terbentuknya kepatuhan seseorang karena kepatuhan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku. Perilaku seseorang akan baik jika didasari dengan pengetahuan. Perilaku ibu hamil dalam mengelola kesehatannya

dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh melalui penginderaan ibu hamil terhadap informasi kesehatan selama kehamilannya (Sepriani, 2022).

Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung akan patuh dalam mengonsumsi pil zat besi (Fe). Hal ini disebabkan upaya ibu untuk memastikan dirinya serta janinnya memperoleh gizi yang cukup, termasuk suplemen zat besi yang diberikan oleh petugas kesehatan guna meningkatkan kesehatan yang baik selama kehamilan. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil memberikan dorongan yang kuat untuk patuh dalam mengonsumsi tablet Fe (Liliana et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengsih, W., dkk. (2022) dengan judul Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nengsih, W, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe, dengan nilai statistik *Chi square* diperoleh $p\text{ value} = 0,003 < 0,05$. Dari seluruh responden, mempunyai pengetahuan cukup serta patuh (69,2%), Hal ini juga sesuai dengan penelitian Elvin, S. (2022) yang temuannya memperlihatkan adanya hubungan $p\text{-value} 0,000 < 0,05$ antara pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan minum pil Fe. Dalam menilai kepatuhan mengonsumsi tablet zat besi, pengetahuan adalah faktor penting. Ibu hamil yang memahami zat besi akan mengetahui cara memanfaatkan serta menyimpan suplemen zat besi. Salah satu hal paling signifikan yang bisa dilaksanakan untuk membantu kesehatan gizi ibu hamil ialah dengan meningkatkan asupan suplemen zat besi (Sepriani, 2022).

Peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa, Ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik akan menanamkan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang tablet Fe mempengaruhi perilaku dalam memilih makanan yang mengandung zat besi dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe. sehingga, hal tersebut dapat meminimalisir kejadian anemia pada ibu hamil.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti menghimpun data konsumsi tablet Fe kepada responden dengan menanyakan jumlah tablet Fe yang sudah dikonsumsi dan sisa yang belum dikonsumsi. Namun, peneliti tidak melakukan konfirmasi kembali jumlah tablet Fe yang disampaikan untuk memastikan ketepatan butir Fe yang disampaikan responden.
2. Penelitian ini tidak menghimpun data gravida dan tingkat kesadaran dari responden, sehingga kemungkinan status gravida dan tingkat kesadaran dapat mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe. Maka dari itu, keterbatasan yang dimiliki peneliti dapat dijadikan tambahan atau variabel lain pada peneliti selanjutnya.
3. Peneliti mengalami kesulitan saat pengambilan data yang kadang kurang kondusif karena bersamaan dengan pemeriksaan *ANC* terpadu serta *USG* sehingga ada berbagai ibu hamil yang sudah bersedia menjadi responden serta sudah mengisi lembar kuesioner karena antriannya sudah terpanggil sehingga tidak jadi mengisi lembar kuesioner. Meskipun demikian, ada beberapa ibu hamil yang kembali serta mengisi kuesioner hingga selesai serta peneliti berusaha memberikan informasi yang diperlukan agar responden merasa nyaman.